

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sarana utama untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menyimpan informasi. Bahasa juga merupakan sarana utama dalam pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) merupakan aspek penting dalam psikologi bahasa karena pengetahuan tentang hal itu akan membantu kita memahami isu-isu perilaku manusia yang luas (David, 1994). Manusia telah belajar mengenai bahasa dimulai dari saat lahir, dan memulai mengenal bahasa dari usia 6 bulan, dan fasih hingga tahun ke 3 masa kehidupan, kini bahasa menjadi hal terpenting dalam kehidupan manusia, tak hanya bahasa ibu saja yang harus dikuasai namun beberapa bahasa asing yang muncul menjadi kebutuhan penting pun mendapatkan tempat tersendiri.

Menurut Hardini bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari – hari, sebab dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi

kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pemikiran para ahli bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa dipergunakan pada sebagian besar aktivitas manusia, tanpa bahasa manusia tidak dapat mengungkapkan perasaannya, menyampaikan keinginan, memberikan saran dan pendapat, bahkan sampai tingkat pemikiran seseorang yang berkaitan dengan bahasa. Semakin tinggi penguasaan bahasa seseorang, semakin baik pula penggunaan bahasa dalam berkomunikasi (David,1994).

Pada era globalisasi, modernisasi dan majunya ilmu pengetahuan, menuntut individu dalam memiliki kapabilitas dalam skill berkomunikasi terutama dalam penguasaan bahasa asing sebagai sarana komunikasi global. Pertumbuhan yang semakin pesat dalam bidang perdagangan, akademisi dan lain membuat kemampuan interpersonal semakin dibutuhkan. Berhubungan dengan pentingnya berbahasa asing seorang filsuf Jerman Von mengatakan "*Those who know nothing about foreign language, they nothing about they own*" pepatah ini menyiratkan betapa pentingnya pendidikan bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan bahasa Mandarin yang

merupakan dua bahasa internasional terbesar didunia (Handayani,2016).

Bahasa inggris adalah bahasa yang penting dalam interaksi dan komunikasi global seiring pertumbuhan globalisasi, pasalnya bahasa inggris telah menjadi satu kata kunci yang sanggup menggenggam segala aspek baik itu bisnis, politik, sosial maupun budaya, bahasa ini menjadi kunci utama dalam era globalisasi dalam mencapai masa depan cerah, dengan kata lain bahasa inggris menjadi inverastasi dan menjembati segala kegiatan bersifat internasional (Handayani,2016).

Sebagai sarana komunikasi global, bahasa inggris harus dikuasai secara aktif dan baik lisan maupun tulisan, sebagai bahasa pergaulan dunia bahasa inggris bukan hanya sebagai kebutuhana akademis karena penguasaannya hanya terbatas pada aspek pengetahuan bahasa melainkan sebagai media komunikasi global. Selain bahasa inggris yang cukup populer menjadi bahasa internasional pertama ada pula bahasa lain yakni Bahasa Mandarin yang menjadi bahasa internasional kedua di dunia yang juga sangat di perlukan di era globalisasi. (Handayani,2016)

Bahasa Mandarin saat ini adalah sebagai bahasa Internasional ke dua setelah bahasa Inggris dan saat ini berdasarkan data dari UNESCO yang dirilis pada tahun 2008 menyatakan bahwa bahasa Mandarin adalah bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia yang dipakai lebih dari satu miliar orang (naskah pidato Huang Yao-Hui, 2012). Negara China yang semakin pesat kemajuan perekonomiannya dan teknologinya semakin menopang ketenaran bahasa Mandarin sehingga semakin banyak negara yang membutuhkan untuk belajar bahasa Mandarin. Negara China yang berhasil menjadi negara maju dalam kurun waktu yang cukup singkat membuat banyak negara ingin belajar dari China dengan cara mempelajari bahasa dan budayanya. Bila tidak ingin ketinggalan jaman maka belajarlh dari China.

Menurut Carroll (2012), menyatakan bahwa setelah bahasa Inggris maka yang dibutuhkan adalah bahasa Mandarin karena jumlah pemakai bahasa Mandarin lebih banyak. Lebih lanjut salah satu harian di China, Zhao Yanrong, pada Desember 2011 merilis bahwa negara Amerika Serikat berkeinginan untuk mempelajari bahasa Mandarin. Hal ini dinyatakan oleh Giffert (2011), seorang direktur dari dewan penasihat senior di Departemen Pemerintahan Amerika Serikat, Giffert menyatakan bahwa

saat ini Amerika membutuhkan lebih banyak lagi warga yang mampu berbahasa Mandarin baik yang berkaitan dengan pemerintahan ataupun tidak. Hal ini terkait dengan pentingnya bahasa Mandarin dan kebutuhan akan menguasai bahasa Mandarin (Rohmatilah, 2013).

Manusia membutuhkan proses yang cukup panjang guna memerlukan pembelajaran bahasa asing, mulai dari tidak mengetahui sama sekali, kemudian tahu, sampai pada fase paham dan mengerti, dalam mengkomunikasikan dan mengungkapkan bahasa dalam berkomunikasi dibutuhkan asertifitas berkomunikasi dimana komunikasi asertif adalah kemampuan untuk berbicara dan berinteraksi dengan cara itu mempertimbangkan dan menghormati hak dan pendapat orang lain sambil juga membela hak-hak sendiri, kebutuhan dan batasan pribadi. Peluang keterampilan komunikasi tegas untuk terbukadiskusi dengan berbagai pendapat, kebutuhan dan pilihan untuk didengar dan dipertimbangkan dengan horma tuntuk mencapai solusi permasalahan untuk masalah tertentu (Pipas,2010).

Dari dua bahasa itulah banyak mahasiswa yang memiliki keterampilan dalam berbahasa asing, dan menjadi sarana mereka untuk berkomunikasi dengan baik tidak

hanya dengan bahasa ibu namun juga bahasa asing, dan dapat menambah kemampuan mereka dalam menyampaikan sesuatu dalam berkomunikasi baik didalam tempat belajar bahasa maupun diluar itu, mereka pun seharusnya dituntut untuk dapat pandai berbicara, namun pada kenyataan di lapangan saat mereka mengadakan pertemuan sesama mahasiswa mereka masih sangat kurang dalam berkomunikasi perkataan yang akan mereka sampaikan dalam hal ini asertif, hal ini dibuktikan dalam sebuah penelitian (Pipas 2010) yang menyatakan bahwa asertif adalah cara berkomunikasi yang terbaik, Penerapannya kontekstual dan sesuaidalam semua situasi, Sikap asertif perilaku alami, kita dilahirkan sejak lahir.

Orang berperilaku dan berkomunikasi dalam kaitannya dengan dua reaksi utama - untuk melarikan diri atau melawan - tunduk atau agresif, Tentu saja kita berperilaku dan berkomunikasi tunduk atau agresif, ketegasan adalah cara komunikasi itu merupakan perilaku dan dididik - jadi keterampilan yang harus diketahui dan kemudian dipraktikkan, selain itu menurut penelitian (Barida,2013) Keahlian komunikasi asertif-tujuan adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran dengan jelas dan jujur tanpa menyinggung orang lain. Perilaku siswa seperti takut mengecewakan orang lain,

disukai atau diterima, atau menyakiti orang lain Perasaan membuat siswa sulit untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam komunikasi asertif. Dan dari hasil penelitian Ini adalah Pelatihan Assertivensess efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi asertif siswa.

Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan akademik namun juga keterampilan sosial dan kepiawaian dalam menghadapi dan memecahkan masalah dengan cara yang baik, dalam era modern banyak sekali keterampilan yang dapat dan harus dikuasai oleh mahasiswa salah satunya adalah keterampilan berbahasa asing .Dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna. Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Berdasarkan hal tersebut terbentuklah keragaman Bahasa (Pipas 2010).

Sikap asertif adalah ekspresi yang langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak tanpa kecemasan yang beralasan. Ekspresi yang langsung merupakan perilaku individu yang tidak

berputar-putar, jelas terfokus dan wajar, serta tidak menghakimi. Jujur merupakan perilaku individu yang selaras dan cocok, kata-kata, gerak-gerik dan perasaan individu semuanya mengatakan hal yang sama, sedangkan pada tempatnya merupakan perilaku individu yang memperhitungkan hak-hak dan perasaan-perasaan orang lain sesuai dengan waktu dan tempat yang tepat (Cawood ,1998).

Seorang individu yang memiliki peran sebagai mahasiswa berada pada lingkungan yang sangat kompleks. Lingkungan yang menuntut mahasiswa tersebut untuk lebih mandiri, lebih inisiatif, lebih dewasa, dan lebih matang dalam berpikir dan berperilaku. Hal ini bukan merupakan proses yang mudah. Setiap mahasiswa berbeda dalam menghadapi lingkungan yang kompleks ini. Artinya dalam proses interaksi dengan lingkungannya, mahasiswa bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut, perilaku yang dimunculkan akan berbeda dalam menghadapi sesuatu, ada mahasiswa yang bersikap asertif untuk memenuhi tuntutan lingkungannya, akan tetapi ada banyak pula yang tidak.

Jika mahasiswa berperilaku asertif, maka bisa menyatakan kebutuhannya secara jujur, langsung, dan berusaha menghargai hak pribadi dan orang lain. Ketika masalah timbul, mahasiswa yang berperilaku asertif akan menghadapi masalah yang timbul dan berusaha mengatasinya. Cara mengatasi masalah secara asertif dilakukan dengan cara pengungkapan yang jujur, langsung, tidak berusaha menjauhi, dan tetap menghargai hak pribadi maupun diri sendiri. Perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi terhadap diri sendiri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa jadi dapat meningkatkan rasa percaya diri (Rosita, 2013).

Orang-orang dalam komunitas mempunyai suatu ketertarikan yang terus menerus, rasa ketertarikan ini tentunya bukan berarti keanggotaan seumur hidup, tapi sebaliknya komunitas atau organisasi menghadapi perubahan yang konstan di dalam keanggotaan mereka meskipun pada saat mereka menjadi anggota dan berpartisipasi secara relatif teratur dulunya pribadi pendiam sampai asertif dalam berkomunikasi (Drajat,1983). Sedangkan komunitas atau organisasi sendiri berfungsi untuk memmanagement yaitu : planning, organization, aktualiting, controlling. apabila salah satu unsur tersebut

tidak dapat berjalan dengan baik maka akan menimbulkan ketimpangan dalam aktifitas sehingga akan mempengaruhi pencapaian tujuan asertivitas berkomunikasi (Anoraga,1990). Dalam teori Emmos dan Albert mengenai Asertivitas mengemukakan bahwa kunci memiliki sikap asertif berbahasa baik verbal maupun non verbal termasuk pesan bahasa dengan isi konten dan gaya bahasa pesan itu sendiri (Emmos, 2017).

Orang-orang yang memiliki kemampuan berbahasa asing setidaknya memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan asertif, namun pada kenyataan di lapangan malah sebaliknya dimana orang-orang yang menguasai bahasa asing dan berada di lingkungan komunitas bahasa tidak memiliki sikap asertivitas berkomunikasi, fenomena yang didapat dari ciri-ciri perilaku asertif dalam bahasa tubuh mahasiswa pengguna bahasa Inggris dan Mandarin dalam forum diskusi subjek yang asertif terlihat lebih tenang, berwibawa, berbicara tegas selama forum diskusi, gaya duduknya santai. Sedangkan yang tidak asertif, subjek terlihat pendiam, tidak berani menatap, gaya duduknya tidak mantap, sering menggoyang-goyangkan badannya (observasi awal pada subjek tanggal 10 11 januari 2019 jam 15:45 dan 18 :30).

Tidak di lingkungan komunitas dan kursus saja mahasiswa perlu bersikap asertif tetapi dalam kegiatan belajar mengajar dikampus, mahasiswa juga dituntut untuk aktif agar kegiatan diskusi dapat berjalan secara efektif serta tercapai tujuan. Kenyataannya di lapangan menunjukkan masih ada mahasiswa lebih memilih bersikap diam, mau untuk bertanya ataupun tidak berani mengungkapkan pendapat ketika proses diskusi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memiliki sikap asertif (Satutl, 2014).

Penelitian Ini di lakukan di tempat kursus conversation bahasa Inggris Global Course dan Kursus Komunitas bahasa mandarin di Sekolah Bahasa Methodist Palembang . Penelitian ini dilihat dari fenomena yang terjadi lapangan, orang-orang yang aktif berbahasa asing dan ada didalam komunitas atau tempat belajar bahasa asing mereka aktif berkomunikasi tetapi belum tentu memiliki sifat asertif. Hal lain yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kedua komunitas ini yaitu, kedua bahasa ini adalah bahasa yang sangat digandrungi dan dipelajari oleh banyak mahasiswa oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dan melihat perbandingan tingkat asertivitas di antara kedua komunitas yang ada di Palembang. Berdasarkan uraian di atas, di dalam perkuliahan perlu berperilaku

asertif. Penulis memutuskan untuk membuat judul penelitian Perbedaan Tingkat Asertif Komunikasi Antara Mahasiswa pengguna Bahasa Inggris dan Mahasiswa pengguna Bahasa Mandarin

1.2 Rumusan Masalah

Adakah perbedaan Tingkat Asertivitas Berkomunikasi Antara mahasiswa pengguna Bahasa Inggris dan Mandarin?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji :

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan Tingkat Asertivitas Berkomunikasi Antara mahasiswa pengguna Bahasa Inggris dan Mandarin

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis : Manfaat dari penelitian ini agar dapat membuktikan perbedaan perilaku asertif ,Terutama yang berkaitan dengan Psikolinguistik dan Psikologi Komunikasi

2. Secara Praktis :

1. Untuk Lembaga : Penelitian ini dilakukan untuk mengarahkan asertif berkomunikasi
2. Subjek Penelitian : Penelitian ini dilakukan untuk memunculkan kemampuan dalam perilaku asertif setiap individu yang menguasai bahasa asing

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang hampir sama dengan penelitian sebelumnya dengan variabel yang sama dan subjek yang berbeda yang dilakukan oleh Patmasari tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku asertif pada siswa SMK Kasatriyan dan siswa SMK negeri 3 Banyumas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMK Kasatriyan Surakarta serta SMK Negeri 3 Banyumas. Teknik pengambilan sampel dengan Purposive random sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala perilaku asertif. Analisis data menggunakan teknik analisis independent sample t tes. Hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata perilaku asertif kelompok Surakarta (SMK Kasatriyan Surakarta) 136,7 dan kelompok Banyumas (SMK Negeri Banyumas) 140,70. Hal ini berarti siswa SMK Kasatriyan Surakarta

mempunyai perilaku asertif lebih rendah dari pada siswa SMK Negeri 3 Banyumas. Uji Independent sample t test menghasilkan t hitung = -2,185 dan t tabel = 1,975, probabilitas p -value $< 0,05$ ($0,030 < 0,05$). H_0 ! Ini berarti hipotesis diterima, yaitu terdapat perbedaan perilaku asertif pada siswa SMK Kasatriyan Surakarta dan siswa SMK 3 Banyumas. Interpretasi skor menunjukkan bahwa tingkat perilaku asertif siswa SMK Kasatriyan Surakarta dan siswa SMK 3 Banyumas termasuk dalam kategori tinggi (Patmasari, 2010).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syafriadi Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi efektif keluarga dengan perilaku asertif pada siswa-siswi SMK Muhammadiyah 02 Pekanbaru. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMK 02 Pekanbaru dengan jumlah 75 orang. Variabel penelitian ini diukur dengan menggunakan 2 skala yaitu skala komunikasi efektif dalam keluarga yang terdiri 36 item, dan skala perilaku asertif yang terdiri dari 30 item. Data yang diperoleh berupa data interval yang dianalisa menggunakan teknik analisis korelasi product moment karl pearson dengan bantuan sistem komputerisasi SPSS 11,5 for window. Dari analisis diperoleh reliabilitas skala

komunikasi efektif dalam keluarga sebesar $r = 0,09165$ dan validitasnya berkisar : $0,2722$ $0,6856$. Sedangkan untuk skala perilaku asertif diperoleh koefisien reliabilitas sebesar $r = 0,8942$ dan validitasnya berkisar : $0,2570$ $0,7016$. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif sebesar $0,252$ dengan taraf signifikan $p = 0,029$ antara komunikasi efektif dalam keluarga dengan perilaku asertif pada siswa-siswi SMK Muhammadiyah 02 Pekanbaru (Syafriadi, 2011).

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arsalan tahun 2009 Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan perilaku asertif dan konformitas antara etnis Cina dengan etnis Jawa. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian komparatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Sedes Sapientiae Semarang. Subjek penelitian berjumlah 80 siswa yang ditentukan menggunakan teknik berstrata disproporsional. Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku asertif dan konformitas. skala perilaku asertif mempunyai nilai reliabilitas sebesar $0,928$ dan konformitas mempunyai nilai reliabilitas sebesar $0,962$. Perilaku asertif mempunyai 40 item valid dari item awal sejumlah 50 item dan konformitas mempunyai 44 item valid dari item awal 53 item. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa perilaku asertif etnis Cina berada dalam kategori sangat tinggi dan konformitas etnis Cina berada dalam kategori tinggi cenderung sedang, sedangkan perilaku etnis Jawa berada dalam kategori tinggi dan konformitas etnis Jawa berada dalam kategori tinggi cenderung sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku asertif dan konformitas antara etnis Cina dengan etnis Jawa yang diperoleh dari taraf signifikan perilaku asertif sebesar $= 0,045$ ($p < 0,05$) dan konformitas sebesar $0,000$ ($p < 0,05$) yang diuji menggunakan rumus t-test (Devayani & Arslan, 2012)

Penelitian berikutnya dari Matfuka tahun 2016 Penelitian ini dilatar belakangi hasil pengamatan peneliti bahwa terdapat siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya siswa yang pasif saat berdiskusi, siswa tidak berani bertanya kepada guru/ teman mengenai materi pelajaran, serta merasa gugup dan bingung ketika memulai pembicaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasi. Sampel yang digunakan sejumlah 59 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mojo Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2016/2017 dengan teknik proportional random sampling. Instrumen

pengumpulan data menggunakan angket perilaku asertif dan angket komunikasi interpersonal. Proses analisis data menggunakan uji korelasi product moment. Hasil analisis data menggunakan uji korelasi product moment menunjukkan nilai r hitung $\geq r$ tabel, yaitu $0,515 \geq 0,252$ dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini memiliki arti bahwa ada pengaruh perilaku asertif terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mojo Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang dikemukakan adalah: 1) guru Bimbingan Konseling/konselor agar memantau perkembangan siswa khususnya dalam hal perilaku asertif yang mempengaruhi komunikasi interpersonal siswa sehingga konselor dapat memberikan bimbingan dan membantu mengentaskan permasalahan siswa yang berhubungan dengan perilaku asertif dan komunikasi interpersonal, 2) siswa hendaknya lebih memiliki kemampuan berperilaku asertif dan berkomunikasi interpersonal yang efektif sehingga dapat bersosialisasi dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar (Matfuka,2016)

Setelah beberapa penelitian sebelumnya yang telah dibahas tadi, hal yang membedakan penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya adalah Subjek dan tempat penelitiannya, penelitian ini difokuskan kepada mahasiswa yang berorganisasi. untuk itu peneliti merumuskan Perbedaan Tingkat Asertivitas Antara Mahasiswa Pengguna Bahasa Inggris dan Mahasiswa Pengguna Bahasa Mandarin di Palembang